

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Margoagung

1. Kondisi Wilayah Desa Margoagung

a. Sejarah

Desa Margoagung secara administratif mulai berdiri pada tahun 1946 yang ditandai dengan adanya maklumat dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX tentang penggabungan Kelurahan Lama menjadi Desa/Kalurahan. Berdasarkan maklumat tahun 1946 tersebut Margoagung menjadi daerah otonom. Terbentuknya Desa Margoagung ini merupakan gabungan dari 3 kelurahan lama yang sebelum terbitnya maklumat Sultan pada tahun 1946 masing-masing mempunyai kewenangan administrasi terpisah. Ketiga kelurahan lama tersebut adalah:

- 1) Kelurahan Lama Watukarung, terdiri dari padukuhan Watukarung, padukuhan Dukuh, dan padukuhan Banyuurip.
- 2) Kelurahan Lama Gentan, terdiri dari padukuhan Beteng, padukuhan Somorai, padukuhan Tegal Gentan, dan sebagian padukuhan Nganggrung.

- 3) Kelurahan Lama Ngino, terdiri dari padukuhan Ngino, padukuhan Klawisan, padukuhan Barepan, padukuhan Krapyak, dan sebagian padukuhan Nganggrung.⁶²

Mulai tahun 1946 itulah, 3 kelurahan lama tersebut dilebur menjadi satu dan diberi hak otonom untuk mengatur wilayahnya sendiri.

Sejak awal berdirinya Desa Margoagung sampai dengan saat sekarang ini tercatat ada 5 nama lurah atau Kepala Desa. Untuk lebih detailnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Lurah / Kepala Desa

No	Nama Lurah / Kepala Desa	Alamat	Periode
1	Pandoyo	Krapyak IX	1946 s/d 1948
2	Sastro Utomo	Krapyak X	1948 s/d 1993
3	Suparjo	Banyuurip	1993 s/d 2004
4	Dwi Ratno Sutejo	Nganggrung	2004 s/d 2007
5	R. Edy Yulianto	Peturen/Somorai	2007 s/d 2020

Sumber: Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, tanggal 23 Nopember 2018.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Lurah/ Kepala Desa yang paling lama menjabat adalah Sastro Utomo. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pada saat itu jabatan Lurah masa baktinya adalah seumur hidup. Sehingga Bapak Sastro Utomo bisa menduduki jabatan Lurah sejak masa awal kemerdekaan sampai dengan masa akhir orde baru.

⁶² Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, SH., MAP., Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum, pada tanggal 23 Nopember 2018.

Pada masa kepemimpinan Bapak Sastro Utomo ini kantor kelurahan menempati rumah beliau sampai dengan tahun 1971, dan baru pada tahun 1971 tersebut untuk pelayanan masyarakat Kalurahan Margoagung berada di Kantor Lurah Desa Margoagung yang beralamat di Padukuhan Tegal Gentan VI, Margoagung, Seyegan, Sleman sampai dengan saat ini.⁶³

b. Letak Geografis

Margoagung adalah sebuah desa yang terdiri dari 12 padukuhan yang terletak di Kecamatan Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Margoagung termasuk wilayah yang strategis karena terletak di jalur alternatif yang menghubungkan antara kota Yogyakarta dan Magelang. Wilayah Desa Margoagung berupa dataran rendah. Untuk jenis tanahnya secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis dan Luas Tanah Desa Margoagung

No	Jenis	Jumlah	%
1	Tanah Sawah	280 Ha	54,054
2	Tanah Kering	104 Ha	20,077
3	Tanah Basah	0 Ha	0
4	Tanah Perkebunan	0 Ha	0
5	Tanah Fasilitas Umum	134 Ha	25,868
6	Tanah Hutan	0 Ha	0
	Jumlah	518 Ha	100 %

Sumber: Profil Desa Margoagung Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa wilayah Desa Margoagung mempunyai tanah sawah seluas 280 Ha atau 54,054 % dari

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, SH., MAP., tanggal 23 Nopember 2018.

luas wilayah keseluruhan merupakan tanah sawah. Tanah kering seluas 104 Ha yang berfungsi sebagai kawasan permukiman dan ada 134 Ha luas tanah untuk kepentingan fasilitas umum berupa tanah kas desa, lapangan olahraga, kantor desa, tanah pemakaman, tempat pembuangan sampah, usaha perikanan dan jalan.

Adapun batas-batas wilayah Desa Margoagung adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Caturharjo Kecamatan Sleman dan Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margokaton dan Desa Margodadi Kecamatan Seyegan.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Margomulyo Kecamatan Seyegan.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyurejo Kecamatan Tempel.⁶⁴

Jarak Desa Margoagung ke ibukota Kecamatan Seyegan adalah 1,5 km, yang dapat ditempuh selama 6 menit dengan kendaraan bermotor dan selama 17 menit dengan berjalan kaki. Sedangkan jarak ke ibukota kabupaten adalah 7 km, dapat ditempuh selama 15 menit dengan kendaraan bermotor dan jika dengan berjalan kaki, maka akan membutuhkan waktu selama 1 jam. Adapun jarak dengan ibukota provinsi sejauh 18 km, yang membutuhkan waktu 1 jam perjalanan

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Aditya Arif Perdana, S.Kom., Sekretaris Desa Margoagung pada tanggal 19 Nopember 2018.

dengan kendaraan bermotor, dan 2 jam jika ditempuh dengan berjalan kaki.⁶⁵

c. Struktur Organisasi dan Personalia

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 6), dan Peraturan Bupati Sleman Nomor 46 Tahun 2016 tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa,⁶⁶ Bab II Pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa struktur organisasi Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dibantu perangkat desa. Ayat (2) Perangkat desa sebagaimana dimaksud ayat (1) terdiri dari:

- 1) Sekretaris Desa;
- 2) Pelaksana Teknis; dan
- 3) Pelaksana Kewilayahan.

Selanjutnya pada pasal 3 ayat (2) dijelaskan, bahwa pelaksana teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf b terdiri atas:

- 1) Seksi Pemerintahan;
- 2) Seksi Kesejahteraan; dan
- 3) Seksi Pelayanan.

Pelaksana kewilayahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf c adalah padukuhan yang dipimpin oleh Dukuh. Wilayah

⁶⁵ Profil Desa Margoagung tahun 2016, dokumentasi hari Jum'at tanggal 23 Nopember 2018.

⁶⁶ Peraturan Bupati Sleman. Nomor 46 Tahun 2016. Dokumentasi hari Jum'at tanggal 23 Nopember 2018.

Desa Margoagung terbagi menjadi 12 padukuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶⁷

Tabel 3: Data Padukuhan se Desa Margoagung

No	Nama Padukuhan	Nomor Urut Padukuhan
1	Watukarung	I
2	Dukuh	II
3	Banyuurip	III
4	Beteng	IV
5	Somorai	V
6	Tegal Gentan	VI
7	Nganggrung	VII
8	Gondang	VIII
9	Krapyak	IX
10	Barepan	X
11	Klawisan	XI
12	Ngino	XII

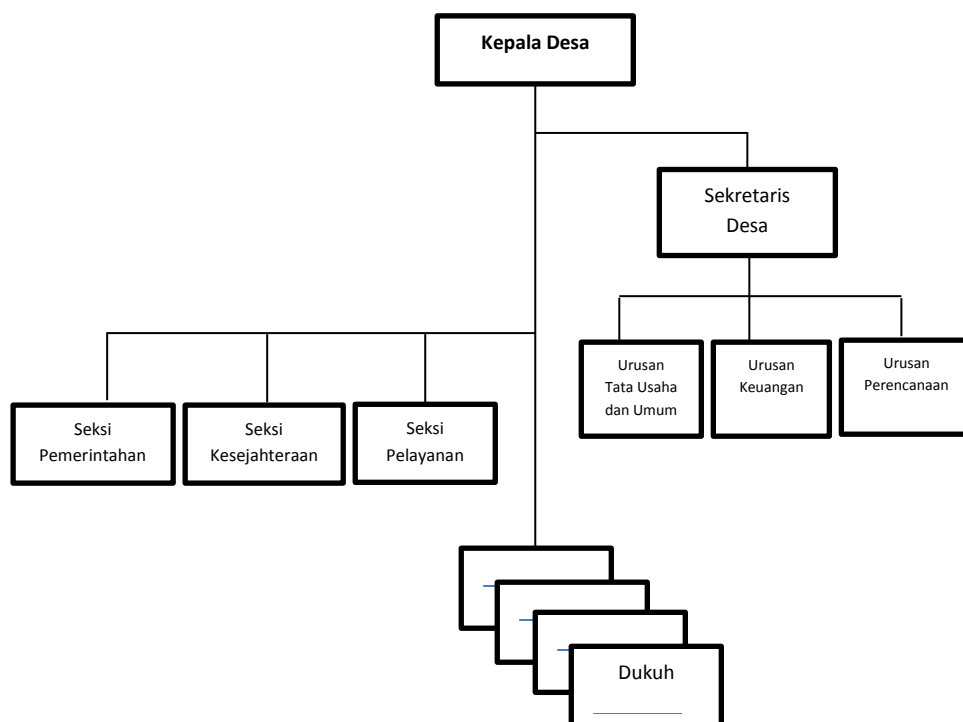
Sumber: Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, tanggal 23 Nopember 2018.

Dari tabel 5 tersebut dapat kita ketahui pembagian wilayah Desa Margoagung menjadi 12 padukuhan, setiap padukuhan dipimpin oleh Kepala Dukuh. Untuk Desa Margoagung sebenarnya jumlah dusunnya lebih dari 12, sehingga dalam satu padukuhan bisa terdiri dari 2 padukuhan atau lebih. Misalnya ketika ada orang menyebut Gatak I,

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, SH., MAP., tanggal 23 Nopember 2018.

berarti dusun Gatak tersebut masuk wilayah padukuhan Watukarung I, demikian seterusnya.

Adapun untuk menggambarkan struktur organisasi pemerintah Desa Margoagung, dapat diperhatikan bagan di bawah ini.⁶⁸



Gambar 1: Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa

Berdasarkan bagan susunan organisasi Pemerintah Desa di atas dapat diketahui bahwa Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dibantuperangkat desa. Perangkat desa terdiri dari sekretariat desa, pelaksana teknis, dan pelaksana kewilayahan. Sekretariat desa terdiri dari urusan tata usaha dan umum, urusan keuangan, dan urusan perencanaan.

⁶⁸ Peraturan Bupati Sleman. Nomor 46 Tahun 2016. Dokumentasi hari Jum'at tanggal 23 Nopember 2018.

Pelaksana teknis terdiri dari seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan, dan seksi pelayanan. Sedangkan untuk pelaksana kewilayahan adalah padukuhan yang dipimpin oleh dukuh, dimana untuk Desa Margoagung terbagi dalam 12 wilayah padukuhan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 di atas.

Dalam pelaksanaan tugasnya Sekretariat Desa dipimpin oleh seorang Sekretaris Desa yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Untuk Kepala Urusan dan Kepala Seksi semuanya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa melalui Sekretaris Desa. Sedangkan para dukuh sebagai pelaksana kewilayahan berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

Adapun untuk susunan personalia Pemerintah Desa Margoagung adalah sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Susunan Personalia Pemerintah Desa Margoagung

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	R. Edy Yulianto	Kepala Desa	Somorai
2	Aditya Arif Perdana, S.Kom	Sekretaris Desa	Krapyak
3	Parjiya	Kasi Pemerintahan	Beteng
4	Yulisuseno, S.Pt	Kasi Kesejahteraan	Banyuurip
5	Drs. Ludiman	Kasi Pelayanan	Ngetal, Beteng
6	Sugiyatna, SH.,MAP	Kaur TU dan Umum	Dukuh, Watukarung
7	Drs. Priyo Sujono	Kaur Keuangan	Banyuurip
8	Annas Susila Admaja, ST	Kaur Perencanaan	Dukuh
9	Suharyanto	Dukuh Watukarung	Watukarung
10	Drs. Sunaryo	Dukuh Dukuh	Dukuh

11	Jumeno	Dukuh Banyuurip	Banyuurip
12	Nurul Hidayati	Dukuh Beteng	Beteng
13	R. Indarto	Dukuh Somorai	Somorai
14	Subarjo	Dukuh Tegal Gentan	Tegal Gentan
15	Budi Kuncoro	Dukuh Nganggrung	Krapyak Nganggrung
16	Dwi Raharjo	Dukuh Gondang	Gondang
17	Karmanto	Dukuh Krapyak	Krapyak
18	Haryono	Dukuh Barepan	Barepan
19	Wiyono	Dukuh Klawisan	Klawisan
20	Sugito Karyono	Dukuh Ngino	Ngino
21	Muhammad Farid, S.E	Staf	Tolo, Gondang
22	Wiyata, A.Md	Staf	Krapyak
23	Bayu Aji, S.Pd	Staf	Banyuurip
24	Andri Pramusinto, SE	Staf	Somorai
25	Rini Widayastuti, SE	Staf	Watukarung
26	Anggun Putri Pratiwi	Staf	Karang Beteng
27	Supriyono	Staf Jaga Malam	Tegal Gentan

Sumber: Arsip Kaur TU dan Umum.

Dari tabel 4. di atas dapat diketahui data personalia Perangkat Desa Margoagung yang meliputi nama dan alamat Kepala Desa beserta segenap jajaran Perangkat Desa Margoagung. Jajaran Perangkat Desa dimaksud meliputi Sekretaris Desa, Kepala Seksi, Kepala Urusan, dan Kepala Dukuh se Desa Margoagung. Selain itu juga diketahui data personalia seluruh staf Desa Margoagung.

d. Kependudukan / Demografis

Wilayah Desa Margoagung memiliki luas 518 Ha, dengan jumlah penduduk 10.254 jiwa terdiri dari 5.077 laki-laki dan 5.177 perempuan, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.989 KK, dan tingkat kepadatan

penduduk adalah 2.084,36 per km². Apabila dilihat dari jumlah penduduknya, maka perempuan lebih banyak 100 jiwa dibanding dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5. jumlah penduduk Desa Margoagung, menurut kelompok umur per-5 tahun.⁶⁹

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Margoagung, Menurut Kelompok Umur

Usia	L	P	L + P
0-4 tahun	343	329	672
5-9 tahun	374	395	769
10-14 tahun	369	337	706
15-19 tahun	361	368	729
20-24 tahun	323	321	644
25-29 tahun	340	322	662
30-34 tahun	364	359	723
35-39 tahun	439	401	840
40-44 tahun	344	371	715
45-49 tahun	403	401	804
50-54 tahun	328	344	672
55-59 tahun	280	366	646
60-64 tahun	264	302	566
65-69 tahun	170	169	339
70-74 tahun	135	139	274
75-79 tahun	113	127	240
80 ke atas	127	126	253
Jumlah	5.077	5.177	10.254

Sumber: <http://kependudukan.jogjaprov.go.id/> Diakses pada tanggal 23 Nopember 2018.

⁶⁹ <http://kependudukan.jogjaprov.go.id/...> Jumlah Penduduk Kecamatan Seyegan Menurut Kelompok Umur Semester I 2018. Diakses pada tanggal 23 Nopember 2018.

Dari tabel di atas bila disederhanakan akan dihasilkan data usia pra sekolah 0-4 tahun sebanyak 672 orang (6,55%), usia pelajar/mahasiswa 5-24 tahun sebanyak 2,848 orang (27,84%), usia produktif 25-59 tahun sebanyak 5.062 orang (49,36), lanjut usia 60-79 tahun sebanyak 1.419 orang (13,80%), dan usia lanjut 80 tahun ke atas sebanyak 253 orang (2,53%).

e. Aspek Mata Pencaharian Penduduk

Desa Margoagung memiliki posisi yang strategis karena berada pada jalur alternatif yang menghubungkan antara kota Yogyakarta dan Magelang. Dengan posisinya yang strategis ini membuat wilayah margoagung banyak dilalui kendaraan besar maupun kecil. Hal ini jelas berpengaruh pada mobilitas penduduk Desa Margoagung dan juga berpengaruh pada kultur dan pola pikir masyarakatnya. Meskipun dari data yang ada menunjukkan 54% persen wilayahnya adalah persawahan, namun warganya relatif sedikit yang bekerja pada sektor pertanian, dan lebih banyak memilih bekerja pada sektor swasta lainya. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk Desa Margoagung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Margoagung⁷⁰

Bukan Angkatan Kerja	L	P	L+P
Mengurus Rumah Tangga	2	2.107	2.109
Pelajar/Mahasiswa	467	461	928

⁷⁰ <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/>. *Jumlah Penduduk Kecamatan Seyegan Menurut Jenis Pekerjaan (Usia Angkatan Kerja) Semester I 2018*. Diakses pada tanggal 23 Nopember 2018.

Pensiunan	111	47	158
Jumlah	580	2.615	3.195
Angkatan Kerja			
Belum Bekerja	314	246	560
ASN	126	89	215
TNI	29	0	29
POLRI	30	1	31
Pejabat Negara	2	0	2
Buruh / Tukang Berkeahlian Khusus	1.448	318	1.766
Sektor Pertanian / Peternakan / Perikanan	431	177	608
Karyawan BUMN / BUMD	13	3	16
Karyawan Swasta	664	435	1.099
Wiraswasta	328	208	536
Tenaga Medis	1	11	12
Pekerjaan Lainnya	25	13	38
Jumlah	3.411	1.501	4.912
Total	3.991	4.116	8.107

Sumber: <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/> Diakses pada tanggal 23 Nopember 2018.

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian penduduk Desa Margoagung sangat beragam. Namun yang paling banyak adalah bekerja sebagai buruh/ tukang berkeahlian khusus ada 1.766 orang, karyawan swasta pada peringkat kedua terbanyak dengan jumlah 1.099 orang, dan untuk sektor pertanian/peternakan/perikanan sebanyak 608 orang, meskipun 54%

wilayah Desa Margoagung adalah tanah persawahan. Sedangkan sisanya bekerja sebagai wiraswasta, ASN, TNI/Polri, dan pekerjaan lainnya.

f. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Desa Margoagung yang terbagi dalam 12 padukuhan, 35 rukun warga dan rukun tetangga sebanyak 84. Sedangkan untuk Lembaga Kemasyarakatan Desa ada 1 lembaga yang dinamakan Lembaga permusyawaratan Masyarakat Desa (LPMD), yang ruang lingkup kegiatannya adalah pembangunan. Jumlah pengurus LPMD Desa Margoagung sebanyak 15 orang, yang terdiri dari tokoh masyarakat perwakilan dari masing-masing padukuhan.

Untuk kelompok ibu-ibu ada sebuah lembaga tempat mereka berkumpul yang dinamakan PKK Desa Margoagung. Jumlah pengurus PKK Desa Margoagung sebanyak 24 orang. Adapun ruang lingkup kegiatannya ada 4 jenis, yakni: ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan pendidikan.

Lembaga kemasyarakatan tingkat desa yang lain adalah Karang Taruna yang merupakan tempat berkumpul, bersosialisasi dan berorganisasi kelompok pemuda-pemudi Desa Margoagung. Jumlah pengurusnya ada 30 orang, dengan 3 jenis ruang lingkup kegiatan, yakni: kepemudaan, sosial, dan kemasyarakatan. Sedangkan untuk wadah berkumpulnya para petani ada Kelompok Tani di tiap-tiap dusun wilayah

Desa Margoagung. Jumlah pengurus tercatat sebanyak 120 orang, dengan ruang lingkup kegiatan fokus pada masalah pertanian.⁷¹

Selain lembaga kemasyarakatan desa yang tersebut di atas, di padukuhan Ngetal sudah terbentuk Lembaga Kemaslahatan Umat (LKU). Pada awal terbentuknya LKU dusun Ngetal ini kiprahnya masih terbatas di lingkup padukuhan Ngetal Beteng saja. Hal ini dikarenakan masalah dana sosial yang terkumpul masih relatif sedikit. Namun sekarang kegiatan LKU dusun Ngetal manfaatnya sudah bisa dirasakan oleh kelompok sasaran yang ada disekitar padukuhan Ngetal, seperti padukuhan Somorai, Karang Beteng, Sawahan, dan Ngemplaksari.⁷²

Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan LKU dusun Ngetal antara lain:

- 1) Bantuan untuk fakir miskin.
- 2) Santunan untuk anak yatim/piatu.
- 3) Bantuan pendidikan bagi anak yang kurang mampu.
- 4) Tali asih untuk manula.
- 5) Santunan untuk orang sakit.

Adapun sumber dana untuk kegiatan LKU tersebut diperoleh dari infak/shodaqoh jamaah, donasi dari para perantau yang telah sukses, dan juga diperoleh dari serkileran yang sifatnya insidental setiap akan ada kegiatan.⁷³

⁷¹ Profil Desa Margoagung tahun 2016, dokumentasi hari Jum'at tanggal 23 Nopember 2018.

⁷² Wawancara dengan Bapak Drs. Ludiman. pada tanggal 22 Nopember 2018.

⁷³ Wawancara dengan Bapak H. Waldjijana HS., S.IP. pada tanggal 28 Nopember 2018.

g. Aspek Politik

Menurut beberapa informan yang peneliti temui Desa Margoagung adalah bukan merupakan basis partai politik tertentu. Hal ini terbukti di wilayah Margoagung tidak ada kantor sekretariat dari partai politik manapun. Sehingga warganya pun mempunyai kebebasan dalam menyalurkan aspirasi politiknya dengan tidak mengganggu hak politik orang lain.

Di dalam menyikapi event-event politik, warga masyarakat Margoagung bisa dikatakan juga telah memiliki kedewasaan dalam berpolitik. Warga masyarakat Margoagung juga punya kesadaran bahwa politik praktis hanyalah kepentingan sesaat, sehingga merekapun tidak terbawa pada euforia politik praktis. Kondisi tersebut saat ini bisa dilihat di wilayah Desa Margoagung yang masih minim dari alat peraga kampanye meskipun sudah memasuki masa-masa kampanye.

Bahkan di padukuhan Watukarung ada inisiatif dari warga masyarakatnya untuk tidak memasang atribut apapun dari partai politik peserta pemilu. Kalau ada yang memasang lebih baik semua atribut partai politik juga dipasang. Hal ini dilakukan demi untuk menjaga kenyamanan dan kebersamaan warga masyarakat tetap terjaga dan tidak terganggu atau terpecah akibat dari perbedaan aspirasi politik warganya.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, SH., MAP., tanggal 23 Nopember 2018.

h. Aspek Budaya

Salah satu ciri dari masyarakat pedesaan adalah mempunyai komitmen yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi peninggalan leluhurnya.⁷⁵ Desa Margoagung yang juga identik dengan daerah pedesaan juga memiliki beberapa tradisi atau budaya yang sampai saat ini masih tetap lestari. Beberapa tradisi atau budaya tersebut di dalam masyarakat menjelma sebagai sebuah kesenian, antara lain: seni karawitan, kethoprak, jathilan, sholawatan, hadroh, badui, kubro siswo, mertu desa, dan kirab budaya Mbah Bergas. Bahkan acara kirab budaya Mbah Bergas ini sudah menjadi agenda rutin tahunan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman yang dilaksanakan menjadi satu acara dengan kegiatan mertu desa.⁷⁶

Kegiatan latihan secara rutin juga dilaksanakan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian dan untuk berjaga-jaga kalau suatu saat ada warga yang menghendaki tampil sudah siap. Seni hadrah menjadi salah satu kesenian yang sering tampil di tengah-tengah masyarakat Margoagung dalam acara hajatan pernikahan, aqiqahan, maupun dalam setiap pengajian.

Dalam setiap peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Desa Margoagung juga melaksanakan dengan cara yang berbeda dan unik, karena kegiatan tersebut dilaksanakan penuh dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Kegiatan upacara HUT RI di Desa

⁷⁵ Mahmuddin. 2013. *Strategi...* h. 107

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Ludiman. pada tanggal 22 Nopember 2018.

Margoagung dilaksanakan dengan adat Jawa, dimana petugas dan peserta upacara berbusana adat Jawa lengkap. Prosesi upacaranya pun dilakukan dengan bahasa Jawa. Sehingga kegiatan tersebut menarik disaksikan oleh warga masyarakat dan para wisatawan dalam negeri maupun manca negara. Hal ini terbukti pada peringatan HUT RI tahun 2018 kemarin ada rombongan wisatawan dari China yang hadir menyaksikan dan ikut *dahar kembang* (makan bersama) setelah upacara selesai.⁷⁷

i. Aspek Agama dan Pendidikan

Masyarakat Desa Margoagung mayoritas adalah beragama Islam, dan mempunyai aktifitas keagamaan yang sangat baik dalam menjalankan agamanya. Hal ini dapat dilihat dari banyak berkembangnya kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh warganya dari tingkat desa, dusun, bahkan sampai tingkat RT. Banyaknya penduduk yang beragama Islam ini juga didukung dengan tersedianya tempat ibadah yang memadai. Untuk melihat lebih jelas tentang data jumlah penduduk Desa Margoagung menurut agamanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Margoagung Menurut Agama⁷⁸

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	10.012	97,64
2	Kristen	39	0,38
3	Katholik	184	1,80
4	Hindu	19	0,18

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sugiyatna, SH., MAP., tanggal 23 Nopember 2018.

⁷⁸ <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/...> *Jumlah Penduduk Kecamatan Seyegan Menurut Agama Semester I 2018*. Diakses pada tanggal 23 Nopember 2018.

5	Budha	0	0
6	Konghuchu	0	0
7	Aliran Kepercayaan	0	0
	Jumlah	10.254	100

Sumber: <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/> Diakses pada tanggal 23 Nopember 2018. Pukul 15.20 WIB

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui data jumlah penduduk Desa Margoagung yang beragama Islam sebanyak 10.012 orang atau 97,64 %. Sedangkan yang beragama Katholik ada 184 orang atau 1,80 %, Kristen sebanyak 39 orang atau 0,38 % dan yang beragama Hindu sejumlah 19 orang atau 0,18 %. Sementara untuk pemeluk agama Budha, Konghuchu dan penganut aliran kepercayaan sudah tidak ada.

Untuk menjalankan aktifitas peribadatnya, warga masyarakat Desa Margoagung yang beragama Islam sudah tidak mengalami yang namanya susah. Sebab di setiap padukuhan sudah tersedia tempat ibadah masjid, langgar atau musholla, bahkan dalam satu padukuhan ada yang mempunyai masjid atau musholla lebih dari satu. Juga tidak ketinggalan dilingkungan sekolah tempat belajar anak-anak sudah tersedia masjid atau musholla. Sementara untuk warga yang beragama Katholik tersedia sebuah gereja di dusun Mranggan Margodagi Seyegan. Sedangkan bagi yang beragama Hindu bisa menjalankan ibadahnya di sebuah Pura yang terletak di dusun Kasuran Margodadi Seyegan. Adapun jumlah dan jenis tempat ibadah yang tersedia di Desa Margoagung dapat kita lihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Jumlah Tempat Ibadah Desa Margoagung⁷⁹

No	Tempat Ibadah	Jumlah	%
1	Masjid	23	44
2	Musholla	12	23
3	Langgar	17	33
4	Gereja Kristen	0	0
5	Gereja Katolik	0	0
6	Kapel	0	0
7	Kuil / Pura	0	0
	Jumlah	51	100

Sumber: Wawancara dengan Bapak Drs. Ludiman pada tanggal 22 Nopember 2018.

Melihat data yang ada pada tabel 8, diketahui terdapat 23 buah masjid atau sebanyak 44 persen dari total jumlah tempat ibadah di Desa Margoagung yang berjumlah 51 buah. Sedangkan musholla⁸⁰ ada 12 buah atau 23 persen dan langgar⁸¹ sebanyak 17 buah atau 33 persen. Sementara itu untuk tempat ibadah umat beragama selain Islam di Desa Margoagung tidak ada, dikarenakan jumlah pemeluknya yang sedikit.

Di samping tersedianya tempat ibadah yang sangat signifikan, di Desa Margoagung juga tersedia fasilitas pendidikan modern maupun tradisional. Pendidikan modern yang dimaksud disini adalah berupa sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas,

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Ludiman. pada tanggal 22 Nopember 2018.

⁸⁰ Kriteria Musholla adalah tempat ibadah yang digunakan untuk shalat 5 waktu di tempat umum, seperti di sekolah-sekolah dan terminal.

⁸¹ Kriteria Langgar adalah tempat ibadah yang digunakan untuk shalat 5 waktu dan rawatib di kampung-kampung, dan tidak digunakan untuk shalat Jum'at.

sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan tradisional adalah berupa pondok pesantren.

Fasilitas tempat pendidikan dasar di Desa Margoagung terdata ada 6 lokasi, yaitu SD Negeri Ngino 1, SD Negeri Ngino 2, SD Negeri Margoagung, SD Negeri Gentan, SD Negeri Ngetal, dan MI Ma'arif Watukarung. Sedangkan untuk fasilitas tempat pendidikan tingkat menengah pertama ada MTsN 1 Sleman atau lebih familier di masyarakat disebut dengan MTsN Watukarung. Sementara untuk fasilitas tempat pendidikan menengah atas ada 3 tempat, yaitu SMA Negeri 1 Seyegan yang berlokasi di padukuhan Tegal Gentan Margoagung Seyegan, SMK Ma'arif 1 Sleman, beralamat di padukuhan Watukarung Margoagung Seyegan dan SMK Muhammadiyah Seyegan, yang ada di padukuhan Krapyak IX Margoagung Seyegan.

Adapun sebagai tempat pendidikan agama yang dikelola dengan sistem tradisional di wilayah Desa Margoagung terdapat 2 pondok pesantren. Kedua pondok pesantren tersebut berlokasi di padukuhan Watukarung, yaitu Pondok Pesantren Baitul Makmur dibawah asuhan Kiai Badaroedin, dan Pondok Pesantren Miftahul Falah yang diasuh oleh Kiai Muhammad Yabani. Namun semenjak Kiai Badaroedin wafat sekitar 2 tahun yang lalu hingga sekarang aktifitas pondok pesantren Baitul Makmur menjadi vakum, dikarenakan belum ada figur pengganti sebagai pengasuhnya. Sehingga saat ini hanya Pondok Pesantren

Miftahul Falah saja yang aktif menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk warga Desa Margoagung dan sekitarnya.

2. Potensi Dakwah di Desa Margoagung

Jumlah total penduduk Desa Margoagung sebanyak 10.254 jiwa, pemeluk agama Islam ada sejumlah 10.012 orang atau 67,64 persen adalah merupakan salah satu potensi dakwah yang ada, ditambah lagi dengan data jumlah tempat ibadah yang ada 52 buah, terdiri dari 23 masjid, 12 musholla, dan 17 langgar serta sejumlah tempat pendidikan formal dan non formal yang ada di Desa margoagung jelas merupakan potensi dakwah yang sangat potensial. Adapun data masjid, langgar dan musholla dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Data Masjid di Desa Margoagung⁸²

No	Nama Masjid	Alamat
1	Baitur Rohmah	Watukarung I Margoagung
2	Miftahul Huda	Gatak I Margoagung
3	Al Huda	Dukuh II Margoagung
4	Miftahul Jannah	Dukuh II Margoagung
5	Miftahul Huda	Banyurip III Margoagung
6	Al Huda	Jetis IV Beteng Margoagung
7	Uswatun Khasanah	Beteng IV Margoagung
8	Al Hidayah	Karang IV Beteng Margoagung
9	Nurul Huda	Ngetal IV Beteng Margoagung
10	Baitur Rokhim	Somorai V Margoagung

⁸² Arsip Data Keagamaan Seksi Pelayanan Desa Margoagung. Dokumentasi tanggal 23 Nopember 2018

11	Zainniyah	Peturen V Margoagung
12	Al Iman	Tegal Gentan VI Margoagung
13	Al Muttaqin	Gentan VI Margoagung
14	Al Huda	Ngaglik VII Margoagung
15	Al Falah	Nganggrung VII Margoagung
16	Al Falah	Krapyak VII Margoagung
17	Alip Al Muttaqin	Krapyak VIII Margoagung
18	Al Amin	Tholo VIII Margoagung
19	Al Ikhlas	Krapyak IX Margoagung
20	Nurul Huda	Barepan X Margoagung
21	Baitur Rohman	Klawisan XI Margoagung
22	Khusnul Khotimah	Ngino XI Margoagung
23	Muqorrobin	Ngino XII Margoagung

Sumber: Arsip Data Keagamaan Seksi Pelayanan Desa Margoagung.

Berdasarkan data pada tabel 9 tersebut dapat kita ketahui ketersediaan tempat ibadah berupa masjid di Desa Margoagung sudah sangat memadai, karena di Desa Margoagung ada 12 padukuhan sementara jumlah masjidnya sudah ada 23 buah. Dengan demikian dalam satu padukuhan ada yang memiliki masjid lebih dari satu buah masjid. Sehingga untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya umat Islam di wilayah Desa Margoagung sudah terfasilitasi dengan sangat baik. Keadaan tersebut juga bisa menjadi indikator tingkat keberagaman masyarakat Desa Margoagung juga baik.

Adapun untuk data langgar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Data Langgar di Desa Margoagung⁸³

No	Nama Langgar	Alamat
1	Al Iklhas	Watukarung I Margoagung
2	Al Muttakim	Jetis II
3	Al Huda	Banyuurip
4	Kios Banyuurip	Banyuurip
5	Pawiro Sukarjo	Banyuurip
6	Darussalam	Jambon III
7	Dalidjo	Karang Beteng IV
8	Al Faizin	Beteng IV
9	An Nuur	Peturen V
10	Darus salam	Peturen V
11	Al Falah I	Nganggrung VII
12	Nurus Salam	Gondang VIII
13	An Nuur	Krapyak IX
14	Al Mudzakir	Ngino XI
15	Al Falah	Ngino XI
16	Syrojiddin	Ngino XII
17	Nurul Huda	Karang Endek XII

Sumber: Arsip Data Keagamaan Seksi Pelayanan Desa Margoagung.

Dari data pada tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa jumlah langgar yang merupakan tempat ibadah untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan rawatib, namun tidak digunakan untuk shalat Jum'at di Desa Margoagung sebanyak 17 buah yang hampir merata di setiap padukuhan. Pada masyarakat pedesaan fungsi langgar selain sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat, juga difungsikan secara maksimal untuk

⁸³ Arsip Data Keagamaan Seksi Pelayanan Desa Margoagung. Dokumentasi tanggal 23 Nopember 2018

tempat pelaksanaan pengajian, majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Selanjutnya untuk data musholla adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Data Musholla di Desa Margoagung⁸⁴

No	Nama Musholla	Alamat
1	SD Negeri Ngetal	Ngetal IV Margoagung
2	SD Negeri Margoagung	Krapyak IX Margoagung
3	SD Negeri Tegal Gentan	Tegal Gentan VI Margoagung
4	SD Ngino I	Ngebong VIII Margoagung
5	SD Ngino II	Ngino XI Margoagung
6	Musholla Al Iklhas	MTsN Watukarung I Margoagung
7	SMK Ma'arif 1 Sleman	Watukarung I Margoagung
8	SMU Negeri Seyegan	Tegal Gentan VI Margoagung
9	SMU Muh. Krapyak	Krapyak IX Margoagung
10	Balai Desa Margoagung	Tegal Gentan VI Margoagung
11	Pasar Ngino	Ngino XI Margoagung
12	Miftahul Huda	Pasar Srikaton Margoagung

Sumber: Arsip Data Keagamaan Seksi Pelayanan Desa Margoagung.

Berdasarkan data pada tabel 11 di atas, dapat kita ketahui bahwa disetiap tempat publik mulai dari sekolah, pasar, dan kantor desa yang ada di Desa Margoagung di dalamnya sudah tersedia tempat untuk beribadah yaitu musholla. Hal ini jelas akan sangat membantu siapa saja yang ada di dalam lingkungan tempat publik tersebut. Sehingga diharapkan tingkat ketaatan dan ketakwaannya bisa selalu ditingkatkan.

Selain beberapa potensi dakwah yang telah diuraikan di atas, di Desa Margoagung masih ada potensi lain, yaitu potensi dari lembaga sosial

⁸⁴ Arsip Data Keagamaan Seksi Pelayanan Desa Margoagung. Dokumentasi tanggal 23 Nopember 2018

keagamaan yang ada dan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Lembaga sosial keagamaan dimaksud adalah Persyarikatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.⁸⁵ Menurut beberapa informan, di Desa Margoagung memang hanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama saja yang secara nyata berkiprah di tengah-tengah masyarakat memberikan bimbingan keagamaan. Sehingga warga masyarakat pun merasakan manfaat dari kehadiran dua ormas tersebut.

B. Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Margoagung

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian asal kebetulan. Abdul Karim Zaidan dalam kitab *al-Wajiz fi Ushulil Fiqih*, sebagaimana dikutip oleh Maimoen (2015),⁸⁶ menerangkan:

العُرْفُ هُوَ مَا أَلْفَهُ الْمَجْتَمَعُ وَاعْتَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْفِعِلَّ وَهُوَ وَالْعَادَةُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ عِنْدَ الْقَهَّاءِ. اهـ [الوجيز في أصول الفقه]

'Urf atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. 'Urf dan tradisi itu satu makna, menurut para ulama fiqh.

Islam tidak menilai setiap budaya dan tradisi yang dilakukan oleh suatu bangsa non-Islam itu pasti selalu salah dan harus diberantas. Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh orang selain Islam. Ketika sebuah tradisi itu memang benar, maka Islam membenarkan dan menganjurkannya. Islam juga tidak menafikan budaya atau tradisi non-muslim yang benar dan menjunjung nilai-nilai etika.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Ludiman. pada tanggal 22 Nopember 2018.

⁸⁶ Maimoen, KH. Muhammad Najih. 2015. *Mengamalkan Ajaran Syari'at & Membenahi Adat-Istiadat*. Rembang: Toko Kitab Al Anwar 1. h. 117-118

Dan tentu saja, Islam akan menyempurnakan etika luhur yang terkandung dalam sebuah tradisi, bukan memberantasnya.⁸⁷

Menurut KH. Muhammad Najih Maimoen (2015), adat istiadat yang tidak bertentangan dengan syari'at dan terlanjur sudah membentuk karakter masyarakat, seandainya tidak mendatangkan fitnah, madharrat (takalluf atau memaksakan diri sampai berhutang banyak dan bermewah-mewahan), seperti tradisi tahlilan, yasinan, nyewu, haul, dan lain-lain sebagainya, maka sebaiknya dilestarikan. Karena melalui tradisi lokal tersebut dapat tercipta hubungan erat antara ulama dengan masyarakat. Apalagi dalam acara tersebut para ulama mendapat kesempatan berbicara lebih banyak, sehingga bisa menjadi alternatif paling baik untuk berdakwah. Disamping itu, acara adat semacam; mitung dinani, matang pulohi dan lain sebagainya, juga bisa menjadi media *birrul walidain*, *ikramul jar* atau menyambung silaturahmi dengan masyarakat setempat, yang semua itu diperintahkan oleh agama.⁸⁸

Secara umum, ada 2 kategori adat yang tidak bisa lepas dari dinamika kehidupan manusia:

- a. *Adat Shahih*, yakni bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at, tidak menghalalkan sesuatu yang haram, tidak membatalkan sesuatu yang wajib, tidak menggugurkan cita kemaslahatan, serta tidak mendorong timbulnya mafsadah seperti; tradisi muludan, tahlilan, yasinan, mitung dinani, matang pulohi, nyewu, dan

⁸⁷ Maimoen, KH. Muhammad Najih. 2015. *Mengamalkan....* h. 119

⁸⁸ Maimoen, KH. Muhammad Najih. 2015. *Mengamalkan....* h. 119-120

seterusnya yang dilaksanakan tanpa unsur *takalluf* dan tidak ada *alatul malaahi* dan *ikhtilath bainal rijal wannisa*'.

- b. *Adat Fasid*, yaitu tradisi yang berlawanan dengan dalil-dalil syari'at, atau menghalalkan keharaman maupun membatalkan kewajiban, serta mencegah kemaslahatan dan mendorong timbulnya kerusakan. Seperti; tradisi-tradisi Jawa yang masih penuh dengan nuansa syiriknya, *nogo dino*, *sesajen*, *nenepi tirakatan* dan lain-lain, atau tradisi yang disitu bercampur dengan kemaksiatan, seperti; *sedekah laut*, *sedekah bumi*, *sabung ayam*, *nanggap wayang*, dan lain sebagainya. Atau bahkan pengajian umum dalam acara *haul*, *muludan*, *istighatsahan*, *thoriqohan*, *tawajjuhan* yang terjadi *takalluf* dan mengajukan proposal besar-besaran atau *ikhtilath bainal rijal wannisa*' atau adanya *semarak alatul malaahi*.⁸⁹

Menurut para informan, tradisi-tradisi keagamaan yang masih dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Margoagung antara lain: tradisi yang terkait dengan peringatan hari besar Islam (PHBI), tradisi yang terkait dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian.

1. Tradisi Peringatan Hari Besar Islam

Berkumpul adalah tradisi yang berlaku dalam masyarakat kita untuk mengenang sejumlah peristiwa bersejarah, seperti memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, peringatan tahun baru Islam untuk mengenang peristiwa hijrahnya Nabi ke Madinah, peringatan Isra' dan Mi'raj, malam

⁸⁹ Maimoen, KH. Muhammad Najih. 2015. *Mengamalkan....* h. 121

nishfu Sya'ban dan peringatan Nuzulul Qur'an. Menurut Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani, aktivitas semacam itu merupakan tradisi yang baik yang tidak memiliki keterkaitan dengan agama, yang berarti tidak perlu dikategorikan sebagai hal yang disyari'atkan atau disunnahkan, sebagaimana ia tidak bertentangan dengan salah satu prinsip agama. Hal yang berbahaya adalah meyakini disyari'atkannya sesuatu yang tidak disyari'atkan.

Dengan demikian, memanfaatkan kesempatan berkumpul dengan berdoa, mendekati diri kepada Allah, dan mengharap pemberian, kebaikan, dan keberkahan-Nya adalah manfaat terbesar dari peringatan itu sendiri. Memanfaatkan berkumpulnya orang banyak dengan mengingatkan mereka, memberi petunjuk dan nasihat itu lebih baik daripada menghalangi dan melarang mereka serta mengingkari tindakan mereka dengan argumentasi yang tidak berguna sama sekali. Hal tersebut disebabkan adanya fakta bahwa larangan serta pengingkaran itu tidak efektif dan mereka semakin antusias dan fanatik setiap kali penolakan ditingkatkan dan semakin keras. Akibatnya, tanpa sadar orang yang melarang mereka seolah-olah menyuruh mereka untuk melaksanakannya.⁹⁰

Tradisi masyarakat Desa Margoagung yang terkait dengan Peringatan Hari Besar Islam, antara lain:

- a. Peringatan tahun baru Islam, biasanya dilaksanakan dengan mengadakan pengajian umum, yang di dalamnya ada acara pembacaan

⁹⁰ Al-Hasani, Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki. 2014. *Terjemah Mafahim Yajibu an-Tushahah Pemahaman yang Harus Diluruskan*. Surabaya: Yayasan Hai'ah ash-Shofwah. h. 440-442

kalimat thoyyibah (tahlilan), *mau'izah hasanah*, pemberian santunan untuk anak yatim/piatu, mengunjungi saudara seagama, menjenguk orang sakit, dan memperbanyak membaca istighfar dan surat ikhlas.

- b. Peringatan Maulid Nabi atau Muludan, dalam peringatan tersebut diadakan pembacaan kitab barzanji, zibaan, yang dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami sejarah Nabi. Bahkan untuk lebih menyemarakkan acara muludan tersebut diadakan pengajian dan tidak ketinggalan seni hadrah juga ditampilkan.⁹¹
- c. Peringatan Isro' Mi'roj, dalam peringatan ini biasanya diselenggarakan pengajian umum dengan mengundang pembicara dari luar daerah yang dikemas dalam bentuk pengajian akbar.
- d. Peringatan Nuzulul Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati peristiwa turunnya kitab suci al Qur'an. Untuk menyemarakkan peringatan Nuzulul Qur'an biasanya diselenggarakan khataman tadarus al Qur'an, pengajian dan shodaqohan. Pada malam harinya juga dilaksanakan shalat tasbih, shalat tasbih ini dilakukan pada 10 malam terakhir bulan Ramadhan dan terutama pada malam-malam ganjil.
- e. Selain itu juga dilaksanakan peringatan dua hari raya, yaitu peringatan hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri. Dalam peringatan hari raya Idul Adha, setelah selesai dilaksanakan shalat Idul Adha kemudian dilaksanakan penyembelihan hewan kurban dan pembagian daging

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yabani. Tanggal 30 Nopember 2018.

kurban kepada seluruh warga masyarakat dimana penyembelihan dilaksanakan. Jika ada kelebihan daging kurban disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan atau lembaga yang mengajukan permohonan daging kurban kepada panitia. Sedangkan dalam peringatan hari raya Idul Fitri, setelah selesai shalat Idul Fitri dan khutbahnya dilaksanakan kegiatan saling memaafkan antar jamaah dengan berjabat tangan. Kegiatan ini biasanya tidak cukup hanya dengan saling memaafkan dan berjabat tangan di masjid, tetapi juga dilakukan dengan saling silaturahmi terutama dilakukan oleh yang muda kepada yang lebih tua. Dengan adanya kegiatan saling kunjung mengunjungi ini peringatan hari raya Idul Fitri tampak lebih semarak dan lebih hidup. Semua itu dilakukan dengan berharap dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa tersebut, sehingga dapat lebih meningkatkan keimanan, ketakwaan dan rasa penghambaan kepada Allah SWT.⁹²

2. Tradisi Seputar Kelahiran

Beberapa tradisi masyarakat Margoagung yang berhubungan dengan kelahiran, adalah:

- a. Ngapati, adalah upacara selamatannya ketika kehamilan menginjak pada usia 4 bulan.⁹³ Masa 4 bulan pertama ini adalah masa yang amat penting bagi perkembangan janin ke depannya. Karena pada masa inilah ruh ditiupkan, dan ditentukan bagaimana ia berkehidupan

⁹² Wawancara dengan Bapak H. Waldjijana HS., S.IP., Tanggal 28 Nopember 2018

⁹³ Ramli, Muhammad Idrus. 2010. *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista Surabaya. h. 41

selanjutnya, di dunia sampai akhirat: “..ditentukan rezekinya, ajalnya, langkah-langkah perilakunya, dan sebagai orang celaka atau orang yang beruntung”.⁹⁴

Ngapati bagi masyarakat Margoagung dilakukan dengan cara membaca surat-surat pilihan, yang disebut 7 surat pilihan atau 11 surat pilihan, yaitu: Surat Yasin, surat al Mulk, surat ar-Rahman, surat Waqi’ah, surat Yusuf, surat Maryam, surat Lukman, untuk yang 11 surat ditambah surat al-Qari’ah, surat al-Qadar, surat Ikhlas dan surat al-Mu’awwidzain, membaca shalawat, tahlil dan ditutup dengan do’a.⁹⁵

Rasa syukur atas nikmat kehamilan yang sudah memasuki usia 4 bulan tersebut diwujudkan dalam bentuk shodaqohan atau selamatan yang berupa rangkaian beberapa makanan atau bahan makanan yang nantinya dibawa pulang oleh peserta upacara ngapati. Tidak lupa dalam upacara ngapati ini, hendaklah mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak yang lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rezeki yang baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan di akhirat. Hal itu dilakukan karena kita ketahui bahwa doa dan sedekah adalah 2 kekuatan yang bisa menembus takdir.⁹⁶

⁹⁴ Chafidh, M.Afnan & A. Ma’ruf Asrori. 2008. *Tradisi Islami, Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista Surabaya. h. 6

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yabani. Tanggal 30 Nopember 2018.

⁹⁶ Chafidh, M.Afnan & A. Ma’ruf Asrori. 2008. *Tradisi Islami....* h. 6

- b. Aqiqah, menurut para ulama, pengertian aqiqah secara bahasa ialah rambut kepala bayi yang telah tumbuh ketika lahir. Rasulullah SAW juga menjelaskan pengertian aqiqah dalam sabdanya:

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى. [رواه الأربعة]

Setiap anak tergadai dengan aqiqah yang harus disembelih pada hari ketujuh (dari kelahirannya) bersamaan dengan mencukur dan menamainya. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Timidzi)⁹⁷

Pengertian aqiqah berdasarkan makna hadis di atas adalah hewan yang disembelih sebagai tebusan bagi tergadainya kesejatian hubungan batin antara orang tua dengan anak. Waktu penyembelihannya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran bayi bersamaan dengan mencukur rambut kepalanya serta memberikan nama baginya.

Kebanyakan masyarakat pedesaan melaksanakan aqiqah ketika bayi sudah berumur 35 hari atau *selapan dino*. Karena pada saat itu ada acara terkait kelahiran bayi yang dinamakan *selapanan bayi*. Namun juga tidak sedikit yang melaksanakan acara aqiqah pada hari ketujuh dari lahirnya bayi atau setelah si bayi *puput*. Bentuk kegiatannya selain shodaqahan atau kenduri dan tahlilan juga ada pembacaan shalawat. Kesenian hadrah juga sering tampil dalam acara aqiqahan ini dengan bersama-sama membaca shalawat maulud diiringi musik rebana.⁹⁸

⁹⁷ Chafidh, M.Afnan & A. Ma'ruf Asrori. 2008. *Tradisi Islami...* h. 44

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yabani. Tanggal 30 Nopember 2018.

c. Khitan, bagi masyarakat Margoagung, secara umum khitanan dilaksanakan pada musim anak liburan sekolah. Sebagai bentuk rasa syukur dalam rangkaian tradisi khitanan ini diselenggarakan selamatan kenduri atau shodaqohan. Bagi keluarga yang mampu secara ekonomi juga menyelenggarakan pentas kesenian, seperti hadrah, badui, kubro siswo atau jathilan.⁹⁹ Di samping itu ada juga yang mengadakan pengajian dan tasyakuran, bahkan ada yang setelah khitan biasa saja tidak mengadakan kegiatan dalam bentuk apapun. Sedangkan kalau di lingkungan lembaga seperti Muhammadiyah, secara insidental ada yang melaksanakan khitanan massal dan gratis.¹⁰⁰

Adapun hikmah khitan antara lain:

- 1) Khitan merupakan pangkal fitrah, syiar Islam dan syari'at.
- 2) Khitan merupakan salah satu media bagi kesempurnaan agama yang disyariatkan Allah lewat lisan Ibrahim a.s yaitu agama yang mencetak hati umat manusia untuk bertauhid dan beriman, agama yang membentuk fisik jasmani dengan tabiat-tabi'at fitrah.
- 3) Khitan merupakan pembeda kaum muslim dengan pengikut agama lain.
- 4) Khitan merupakan pernyataan ubudiyah terhadap Allah, ketaatan melaksanakan perintah, hukum dan kekuasaan-Nya.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Waldjijana HS., S.IP., Tanggal 28 Nopember 2018

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Ari Wibowo, S.Ag. pada tanggal 24 Nopember 2018

- 5) Khitan dapat menyebabkan kebersihan, keindahan dan menstabilkan syahwat.
- 6) Khitan merupakan cara sehat untuk memelihara seseorang dari berbagai penyakit.¹⁰¹

3. Tradisi Seputar Perkawinan

Perkawinan (nikah) adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami-istri dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Perkawinan merupakan cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual secara sah antar laki-laki dan perempuan, serta menjadi cara untuk mempertahankan keturunan. Perkawinan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk membentuk terciptanya sebuah keluarga, terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat.¹⁰²

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang masih kuat dalam memegang atau melaksanakan ritual-ritual yang merupakan warisan tradisi zaman dahulu dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tradisi itu adalah selamatan. Selamatan dalam masyarakat Jawa beraneka ragam, antara lain selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian dan lain sebagainya.

¹⁰¹ Chafidh, M.Afnan & A. Ma'ruf Asrori. 2008. *Tradisi Islami....* h. 69-70

¹⁰² Chafidh, M.Afnan & A. Ma'ruf Asrori. 2008. *Tradisi Islami....* h. 88

Warga masyarakat Desa Margoagung sampai saat ini juga masih melaksanakan tradisi selamatan dalam acara pernikahan, meskipun dalam wujud yang sederhana. Dikatakan sederhana karena sekarang sudah banyak dari warga masyarakat yang melaksanakan acara selamatan pernikahan cukup dengan acara tahlilan dan shodaqohan yang dilakukan sebelum prosesi akad nikah. Selesai akad nikah biasanya dilanjutkan dengan acara walimahan, di dalam acara walimahan juga ada acara pemberian nasihat kepada kedua mempelai yang disampaikan oleh seorang kiai. Dan akhirnya acara tersebut ditutup dengan doa dari para tamu yang hadir, sekaligus ucapan selamat untuk kedua mempelai yang sedang berbahagia.¹⁰³

Selain merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, acara walimah juga berfungsi sebagai pemberitahuan kepada publik tentang adanya keluarga baru. Di saat yang sama, walimah juga bisa menjadi ajang dukungan dari keluarga, kerabat dan handai taulan terhadap kedua mempelai.

4. Tradisi Seputar Kematian

Sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat kita, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga akan minta bantuan warga sekitar dan handai taulan untuk berkenan hadir dalam acara tahlilan untuk mendoakan si mayat. Pembacaan tahlil ini biasanya diadakan pada 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan *nyewu* (1000 hari) setelah kematiannya. Untuk

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak H. Waldjjana HS., S.IP. pada tanggal 28 Nopember 2018.

warga masyarakat Desa Margoagung mayoritas warganya masih tetap melaksanakan selamatan yang berhubungan dengan kematian, dan sebagian kecil warganya telah meninggalkan tradisi selamatan tersebut. Bagi yang masih melakukan kegiatan selamatan kematian, sekarang yang banyak dilakukan adalah tahlil 3 hari pertama dari kematian mengundang banyak orang, selanjutnya untuk tahlil 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai dengan *nyewu* (1000 hari) dilaksanakan dengan jumlah undangan yang terbatas.¹⁰⁴

Substansi dari tradisi-tradisi yang terkait dengan selamatan kematian tersebut adalah mendoakan mayat, shadaqah, dan mengingatkan kematian. Melihat ini, tradisi tersebut termasuk kategori hal yang dianjurkan oleh agama kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Yang tidak dikenal oleh syariat adalah pengkhususan pada hari-hari tersebut. Namun hal ini bukan barang ajaib atau aneh. Karena hal ini sama dengan kebiasaan kita untuk sekolah mulai pukul 7 pagi. Padahal, sebenarnya waktu menuntut ilmu adalah *min al-mahd ilā al-lahd*. Sebagaimana kebiasaan kita tersebut tidak bisa dikatakan salah selama tidak diyakini mempunyai nilai plus dalam kaca mata syara', maka demikian pula dengan tradisi di atas. Pengkhususan tahlil, mendoakan mayat, shadaqah pada hari-hari tertentu juga tidak salah selama tidak diyakini waktu-waktu tersebut mempunyai keistimewaan menurut syara'.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Kiai Muhammad Yabani. Tanggal 30 Nopember 2018.

¹⁰⁵ Kasturi. 2008. *Buah Pikiran Untuk Umat Telaah Fiqh Holistik*. Kediri: Kodifikasi Santri Lirboyo 2008. h. 337

Berkaitan dengan tradisi selamatan selama 7 hari, ada *atsar* (riwayat) dari ulama salaf sebagai berikut:

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ طَاوُوسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا
يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ. [رواه الإمام أحمد في الزهد]

Dari Sufyan, berkata, Imam Thawus berkata, “Sesungguhnya orang yang meninggal akan diuji di dalam kubur selama 7 hari, oleh karena itu mereka (kaum salaf) menganjurkan bersedekah makanan untuk keluarga yang meninggal selama 7 hari tersebut.” (HR. Al-Imam Ahmad dalam al-Zuhd).¹⁰⁶

Apa yang dikatakan Thawus di atas menjelaskan bahwa tradisi bershadaqah selama 7 hari sepeninggal mayat pernah dilakukan oleh para sahabat yang pahalanya diperuntukkan orang yang meninggal guna meringankan bebannya di dalam kubur. Meskipun hadits di atas adalah ucapan *tābi’īn*, namun dalam masalah ini dapat dipakai sebagai dalil dengan alasan:

- a. Frase (rangkaiian kata) *إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا* berisikan informasi dunia gaib. Menurut istilah ilmu hadits, ucapan *tābi’īn*, yang demikian dapat dikategorikan sebagai *hadits marfu’* karena termasuk *mā lā majāla li al-‘aql fīh* (hal-hal yang bukan porsi kerja akal/ tidak dapat di nalar).
- b. *Hadits marfu’* menurut *madzāhib tsalātsah* selain as-Syāfi’i dapat menjadi sumber hukum. Sedang menurut as-Syāfi’i harus

¹⁰⁶ Al-Ashfihani, al-Ḥafizh Abu Nu’aim. tt. *Ḥilyah al-Auliya’ wa Thabaqat al-Ashfiya’ Juz 4*. Beirut: Dar al-Ma’rifah. h. 11

mempunyai dalil pendukung lain. Dalam hadits ini menurut as-Suyuthi dapat menjadi dalil karena hadits senada juga diriwayatkan oleh Mujāhid dan ‘Ubaid ibn ‘Umair.

- c. Frase فَكَانُوا يَسْتَجِيبُونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ menurut ahli hadis mempunyai 3 kemungkinan; dilakukan di masa Nabi dan disetujui oleh Beliau, dilakukan oleh semua sahabat (ijma’), dilakukan oleh sebagian sahabat. Tiga kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa perbuatan ini berdasar dan telah dikenal di masa awal Islam.¹⁰⁷

Tradisi tahlilan dalam rangka selamatan orang meninggal tersebut dilakukan dengan harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah, dan mendapatkan ampunan atas dosanya.¹⁰⁸ Harapan seperti ini disandarkan pada firman Allah surat al- Ḥasyr ayat 10, sebagaimana dikutip oleh Sholikhin (2010) sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٠)

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."¹⁰⁹

¹⁰⁷ Kasturi. 2008. *Buah Pikiran....* h. 338

¹⁰⁸ Sholikhin, K.H. Muhammad. 2010. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI. h. 152

¹⁰⁹ Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an....* h. 547

Makna ayat tersebut, selain seorang mukmin meminta ampunan bagi dirinya, juga memintakan ampunan bagi saudara seiman yang sudah lebih dulu meninggal. Hal ini juga dilakukan Rasulullah dengan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal yang dimakamkan di makam Baqi' al-Gharqad.¹¹⁰

Dalam prakteknya, sebelum pembacaan tahlil sebagai puncaknya, terlebih dahulu dibaca berbagai ayat al-Qur'an dan berbagai kalimat thayyibah (seperti: hamdalah, takbir, shalawat, tasbih, dan sejenisnya), untuk menambah rasa pendekatan diri kepada Allah sebelum berdoa dan bertawajjuh dengan bacaan tahlil. Umumnya, bacaan-bacaan surat al-Qur'an dipilih beberapa surat dengan menyandarkan keutamaan surat-surat tersebut.

Selesai ritual tahlilan, pada umumnya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah. Terkadang masih ditambah dengan berkat dalam bentuk makanan matang, tetapi sekarang sudah banyak yang mengganti dengan makanan mentah (berupa bahan makan). Hidangan dan berkat ini dimaksudkan sebagai shadaqah, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal untuk didoakan tersebut, selain sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang serta silaturahmi rohani.

C. Strategi Komunikasi Dakwah di Desa Margoagung

1. Strategi Komunikasi Dakwah Nahdlatul Ulama

¹¹⁰ Sholikhin, K.H. Muhammad. 2010. *Ritual....* h. 153

Nahdlatul Ulama adalah sebagai Jam'iyah Diniyah atau organisasi keagamaan fungsi utamanya adalah sebagai wadah perjuangan para Ulama dan pengikut-pengikutnya, dengan tujuan pokok memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamah dan menganut salah satu empat madzhab serta mempersatukan langkah para Ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Nahdlatul Ulama juga merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera.¹¹¹

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, mempunyai struktur organisasi yang rapi dari tingkat Pusat sampai dengan tingkat Ranting bahkan Anak Ranting. Begitu juga dengan keberadaan Nahdlatul Ulama Ranting Margoagung yang aktif mengadakan berbagai kegiatan yang dimaksudkan sebagai ikhtiyar untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Upaya awal yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama Ranting Margoagung adalah dengan membentuk kepengurusan Ranting. Adapun

¹¹¹ Muzadi, KH. Abdul Muchith. 2006. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista. h. 19

Susunan Pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Margoagung adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Susunan Pengurus NU Ranting Margoagung
Masa Khidmat 2016-2021

SYURIAH		
Dewan Syuriah	1. K. Ahmad Dimyati 2. K. Badaroedin 3. K. M. Yabani 4. Suparyono 5. M. Jazuli	Ngino XII Watukarung Watukarung Ngino XI Ngino XII
TANFIDZIYAH		
Ketua	1. Samlawi 2. Irwanto	Ngino XI Krapyak IX
Sekretaris	1. Sidik Purnomo 2. Sukirman	Tegal Sepuluh Ngino XII
Bendahara	1. Tugi Sarwoto 2. Rahmad Widodo	Tegal Gentan Ngino XI
Dakwah	1. Sagiman Aziz 2. Anwar Asy'ari, S,Ag 3. Kasidi 4. Aris Yuliawan 5. Samsul Anwar 6. Giyono 7. Surajiyono	Watukarung Watukarung Jambon Ngino XI Banyuurip Ngetal Semen
Pendidikan	1. Patoni 2. Sumaryono 3. Rudiman 4. Ardhani Ahmad 5. Paimin	Tegal Sepuluh Peturen Banyuurip Gatak Gatak
Sosial	1. Gimin Raharjo 2. H. Kastubi 3. Basuki 4. Marzuki Latif 5. Nur Haryanto	Tegal Gentan Tegal Gentan Jambon Ngino XI Ngetal
Aukof	1. Drs. Boidi	Ngino Topadan
Humas	1. Budi raharjo 2. Murdiyono 3. Amir 4. Suraya Arkhaman 5. Ngadiman	Peturen Ngetal Nganggrung Krapyak IX Dukuh II

Sumber: Arsip NU Ranting Margoagung. Dokumentasi tanggal 24 Nopember 2018

Dengan mencermati komposisi Susunan Pengurus NU Ranting Margoagung di atas dapat kita ketahui bahwa NU Ranting Margoagung mempunyai perhatian terhadap masalah dakwah, pendidikan, sosial dan wakaf. Dan permasalahan dakwah bisa dikatakan menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan. Karena salah satu bidang garap NU adalah peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial.¹¹²

Untuk mewujudkan misi dakwahnya, maka NU Ranting Margoagung menyusun program kerja, sebagai berikut:

- a. Rapat koordinasi pengurus setiap malam Rabu Legi.
- b. Mengadakan mujahadah bersama jamaah di Pondok Pesantren Miftahul Falah Watukarung setiap malam Selasa Pon.
- c. Menyelenggarakan pengajian lapanan ke jamaah-jamaah (bergilir antar masjid) setiap malam Kamis Wage.
- d. Pengajian dan santunan anak yatim setiap tanggal 10 Muharram.
- e. Pengajian Syawalan dan pembukaan mujahadah.¹¹³

Disamping program kerja diatas, untuk melaksanakan misi dakwahnya NU Ranting Margoagung juga telah menyiapkan kader mubalighnya yang sudah siap untuk berdakwah ditengah-tengah masyarakat. Para juru dakwah ini penting, karena sesuai kondisi wilayah Margoagung yang termasuk wilayah pedesaan, sudah barang tentu warganya pun masih relatif mudah dikumpulkan meskipun dengan waktu

¹¹² Muzadi, KH. Abdul Muchith. 2006. *Mengenal....* h. 14

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Sidik Purnomo. pada tanggal 24 Nopember 2018

yang terbatas. Pentingnya juru dakwah ini adalah untuk melayani permintaan jamaah yang menghendaki siraman rohani atau pengajian, dan biasanya pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu malam.

Adapun nama-nama muballigh NU Ranting Margoagung adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Daftar Muballigh NU Ranting Margoagung

No	Nama	Alamat
1	K. Muhammad Yabani	Watukarung
2	Samlawi	Ngino XI
3	Muhammad Jazuli	Ngino XII
4	Muhammad Faizin	Ngino XII
5	Abdul Karim	Ngino XII
6	A. Anwar Asy'ari, S.Ag	Watukarung
7	Drs. Boidi	Topadan
8	Suparyono	Ngino XI
9	Surajiyono	Nganggrung
10	Puji Suwarno	Tholo VIII
11	Tukimin, S.PdI	Watukarung
12	H. Waldjijana HS., S.IP	Ngetal

Sumber: Wawancara dengan Bapak Samlawi pada tanggal 24 Nopember 2018

Dengan melihat ketersediaan muballigh/ dai di atas sangat diharapkan misi dakwah Nahdlatul Ulama di Desa Margoagung dapat terwujud, dengan terciptanya masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut para informan dalam pelaksanaan dakwahnya Nahdlatul Ulama Ranting Margoagung menggunakan cara atau metode *mau'izah hasanah*. Pilihan metode ini sesuai dengan program kegiatannya yang

antara lain berupa: mujahadah dan pengajian. Di dalam setiap pengajian yang aktif berbicara dan sangat dominan adalah dai/ muballighnya, sedangkan jamaah sebagai sasaran dakwah hanya pasif saja, mendengarkan apa yang disampaikan oleh dai. Komunikasi berlangsung satu arah yaitu dari dai/ komunikator kepada jamaah / komunikan.

Strategi *mau'izah hasanah*/ceramah ini biasanya disukai oleh masyarakat desa, dan inilah yang terjadi di Desa Margoagung masyarakatnya masih suka untuk menghadiri pengajian-pengajian umum. Metode ini disukai karena metode ini tidak menuntut jamaah/komunikan untuk memahami, dan tidak ada yang mengawasi sampai sejauh mana jamaah mengikuti ceramah tersebut. Disitu seakan tidak ada beban tanggung jawab komunikan dalam mengikuti pengajian, mau mendengarkan atau tidak mendengarkan tidak ada yang mengawasi sejauh hal itu tidak mengganggu orang lain yang benar-benar sedang mendengarkan pengajian. Di samping itu, bagi masyarakat desa pengajian umum ini bisa dijadikan hiburan, dan dengan mengikuti pengajian berarti bisa berkumpul dan bertemu dengan teman-teman, dengan warga desa yang lain dalam jumlah yang cukup banyak.

Kelebihan dari strategi *mau'izah hasanah*/ ceramah ini adalah sangat tepat untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat banyak secara serentak. Ditambah lagi, apabila dai/muballigh itu mempunyai keahlian yang cukup dalam berpidato dengan bumbu-bumbunya yang menarik maka sudah pasti akan disukai oleh jamaahnya. Sedangkan

kelemahan dari cara ini adalah pemahaman jamaah terhadap informasi yang disampaikan dai/komunikator tidak dapat dipantau.

Dalam aktivitas dakwahnya NU Ranting Margoagung juga menerapkan metode *dakwah bil hikmah* atau *dakwah bil hal*. Hal ini dapat dilihat dari salah satu program kegiatannya dan ini sudah dapat dilaksanakan yaitu kegiatan santunan anak yatim yang dijadwalkan setiap tanggal 10 Muharram. Kegiatan ini dalam pelaksanaannya dikemas dalam satu acara yaitu pengajian dan santunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa NU Ranting Margoagung telah dapat menerapkan dua strategi dakwah dalam satu kegiatan, yaitu *dakwah bil hikmah wal mau'izah al-hasanah*.

Menurut hemat penulis penerapan strategi/metode dakwah *bil hikmah* atau *dakwah bil hal* sudah tepat dan perlu lebih ditingkatkan lagi agar misi dakwah benar-benar dapat tercapai. Dan bagi lembaga dakwah atau pelaku dakwah sebaiknya lebih bisa mencermati apa saja yang menjadi kebutuhannya sehingga nantinya dakwah yang disampaikan juga tepat sasaran.

2. Strategi Komunikasi Dakwah Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama Muhammadiyah ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Tujuan utama Muhammadiyah didirikan adalah untuk mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Ciri dari gerakan Muhammadiyah adalah semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekedar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Pembentukan Muhammadiyah ini banyak merefleksikan kepada perintah-perintah al-Qur'an, di antaranya adalah surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹¹⁴

Menurut para tokoh Muhammadiyah, ayat tersebut memberikan isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi. Maka dalam butir ke 6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan: “melancarkan amal usaha dan perjuangan

¹¹⁴ Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an...* h. 63

dengan ketertiban organisasi”, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya.

Organisasi Muhammadiyah di Desa Margoagung keberadaannya juga sudah diakui dan dirasakan oleh masyarakat, karena Muhammadiyah termasuk organisasi yang aktif berdakwah di masyarakat Margoagung. Adapun stuktur pengurus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Margoagung adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Susunan Pengurus Pimpinan Ranting Muhammadiyah
Desa Margoagung

No	Jabatan	Nama	Alamat
1	Ketua	1. Suyadi, S.Pd 2. H. Wakidi	Krapyak VII Krapyak IX
2	Sekretaris	1. Ari Wibowo, S.Ag	Somorai
3	Bendahara	1. Sajiyono 2. Aris Jayadi	Krapyak VII Somorai

Sumber: Wawancara dengan Bapak Suyadi, S.Pd. tanggal 30 Nopember 2018

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat dikatakan bahwa susunan pengurus Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Margoagung tersebut sangat simpel dan sederhana, hal ini dikarenakan Muhammadiyah di Desa Margoagung memang sedikit, keadaan ini berbeda dengan NU yang memang mayoritas. Meskipun kepengurusannya minimalis, dalam prakteknya untuk menjalankan roda organisasi kepengurusan tersebut dilaksanakan secara kolektif. Sehingga antar satu bidang dengan bidang yang lain saling membantu dan melengkapi.¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Suyadi, S.Pd. tanggal 30 Nopember 2018

Sementara itu untuk program kegiatan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Margoagung adalah sebagai berikut:

- a. Pertemuan rutin pengurus setiap malam Kamis.
- b. Kajian rutin malam Kamis.
- c. Pengajian lapanan setiap malam Kamis Legi.
- d. Pembinaan pengajian jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, bahwa pelaksanaan pertemuan rutin pengurus yang dijadwalkan setiap malam Kamis tersebut dalam pelaksanaannya sekaligus juga diadakan kajian yang diikuti oleh semua pengurus. Sementara untuk pengajian lapanan malam Kamis Legi sifatnya adalah pengajian umum yang dihadiri juga oleh jamaah Muhammadiyah Margoagung, dan mengenai lokasi pelaksanaannya disepakati bergilir antar masjid. Sedangkan untuk pembinaan jamaah dilakukan setiap pekan terhadap jamaah-jamaah masjid yang ada di bawah bimbingan Ranting Muhammadiyah.¹¹⁶

Adapun nama-nama muballigh Muhammadiyah Ranting Margoagung adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Daftar Muballigh Muhammadiyah Ranting Margoagung

No	Nama	Alamat
1	Aris Jayadi, S.Ag	Somorai
2	H. Sutarto, S.Pd	Krapyak IX
3	H. Wakidi	Krapyak IX
4	Wahyu Purhantoro, MM	Jambon

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ari Wibowo, S.Ag. pada tanggal 24 Nopember 2018

5	Ari Wibowo, S.Ag	Somorai
---	------------------	---------

Sumber: Wawancara dengan Bapak Suyadi, S.Pd. tanggal 30 Nopember 2018

Menurut Ari Wibowo, dalam menghadapi tradisi keagamaan masyarakat, strategi komunikasi dakwah yang diterapkan Muhammadiyah Ranting Desa Margoagung adalah metode ceramah atau *mau'izah hasanah*. Dengan metode ini, apa yang ada dan dipegangi oleh organisasi disampaikan, selanjutnya untuk pengamalannya diserahkan kepada masyarakat, sebab organisasi ataupun mubaligh tidak bisa memaksakan keyakinan pada seseorang. Metode ini diterapkan karena menyesuaikan model-model pengajian yang sudah ada di masyarakat yang sifatnya klasikal dan dilaksanakan di masjid-masjid. Sehingga para mubaligh atau penceramah yang dimiliki oleh Ranting Muhammadiyah Desa Margoagung tersebut akan dengan aktif mendatangi majelis-majelis taklim yang berbasis masjid di wilayah Desa Margoagung, dan tentunya mengikuti jadwal dari masyarakat.¹¹⁷

Selain itu metode ceramah atau *mau'izah hasanah* ini dipandang tepat karena yang dihadapi adalah jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu warga masyarakat desa yang memang memiliki daya nalar yang terbatas. Berbeda dengan kajian yang dilakukan setiap malam Kamis dimana yang hadir adalah segenap pengurus dan tokoh Muhammadiyah Margoagung yang sudah memiliki daya nalar yang cukup maka metode yang dipakai adalah metode tanya jawab. Sehingga komunikasi terjalin dua arah antara

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ari Wibowo, S.Ag. pada tanggal 24 Nopember 2018

komunikator dan komunikan. Metode tanya jawab ini diterapkan untuk melayani kebutuhan pengurus/ jamaah. Sebab dengan bertanya orang akan lebih paham terhadap sesuatu yang sedang dihadapi dan dapat mengamalkannya dengan penuh keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Muhammadiyah Ranting Desa Margoagung adalah metode ceramah atau *mau'izah hasanah* dan tanya jawab.

D. Peran Elite Agama dalam Strategi Komunikasi Dakwah di Desa Margoagung

1. Elite Agama Desa Margoagung

Jika kita berbicara tentang “elite”, maka pikiran kita akan mengarah kepada kelompok-kelompok minoritas pribadi yang memiliki status sosial yang baik dibanding orang atau kelompok lain dalam suatu komunitas masyarakat yang dianggap sebagai minoritas yang efektif dalam menjalankan fungsinya untuk melayani suatu kolektifitas yang bernilai sosial.

Pada abad ketujuh belas kata “elite” digunakan untuk menggambarkan barang-barang dengan kualitas yang sempurna, penggunaan kata itu kemudian diperluas untuk merujuk kelompok-kelompok sosial yang unggul, misalnya unit-unit militer kelas satu atau tingkatan bangsawan yang tinggi.¹¹⁸

¹¹⁸ Bottomore, T.B. 2006. *Elite dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tanjung Institute. h. 1

Mengenai definisi elite Pareto telah menjelaskan dengan amat jelas. Bahwa setiap cabang kegiatan manusia, setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Ia yang memiliki indeks tertinggi dalam cabang kegiatan masing-masing, maka itulah yang dinamakan elite. Walaupun berbeda-beda cabang kegiatan, tapi hakikatnya seorang elite adalah seseorang yang mampu berdiri di pucuk piramida cabang kegiatannya itu.¹¹⁹

Selanjutnya Pareto membagi masyarakat menjadi dua lapisan: (1) lapisan yang rendah, *nonelite*, yang di sini pengaruh yang mungkin dimilikinya terhadap pemerintah tidak menjadi perhatian kita; dan (2) lapisan yang tinggi, *elite*, yang dibagi menjadi dua: (a) elite yang memerintah; (b) elite yang tak memerintah.¹²⁰

Sementara Al Farabi dalam Munawir (1993) dalam Sastrawati (2010), mengakui minoritasnya kelompok elite yang ada disebabkan karena adanya kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin (elite) dimana kriteria tersebut tidak mampu atau tidak dimiliki oleh warga negara yang lain. Pandangan Al Farabi tersebut menunjukkan bahwa kelompok elite adalah kelompok yang memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri (keilmuan, kepemimpinan, perilaku sosial, dan sebagainya) dimana kelebihan tersebut merupakan hasil pengakuan dari masyarakat. Seorang elite agama, apakah ulama, kiai, atau da'i tidak akan mampu menjalankan fungsi mereka, baik fungsi

¹¹⁹ Bottomore, T.B. 2006. *Elite dan* h. iv

¹²⁰ Bottomore, T.B. 2006. *Elite dan* h. 2-3

sosial keagamaan maupun fungsi politik jika tidak mendapat pengakuan dari masyarakat tentang keberadaan mereka.¹²¹

Berdasarkan pengertian elite seperti yang dikemukakan oleh Al Farabi di atas, maka untuk Desa Margoagung berarti yang dimaksud elite agama adalah mereka yang telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat Margoagung karena mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain dan mereka punya kemampuan untuk menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berangkat dari pengertian di atas, maka berdasarkan keterangan informan, penulis dapat menyebutkan elite agama Desa Margoagung adalah sebagai berikut:

- a. Drs. H. Sumiran adalah seorang pensiunan yang ditokohkan dan disegani oleh masyarakat, tinggal di padukuhan Watukarung.
- b. K. Muhammad Yabani adalah pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah Watukarung, juga sebagai Rois Syuriah Nahdlatul Ulama Ranting Margoagung. Beliau sangat aktif berdakwah membina kelompok-kelompok pengajian yang ada di masyarakat Margoagung.
- c. H. Tukimin, S.Pd.I adalah seorang pensiunan guru MTs Negeri 1 Sleman tinggal di padukuhan Watukarung.

¹²¹ Sastrawati, Nila. 2010. *Eksistensi Elite Agama dalam Dimensi Politik*, Jurnal Al-Risalah Volume 10 Nomor 2 Nopember 2010. Makasar : UIN Alauddin Makasar. h.258-259

- d. H. Waldjijana HS., S.IP adalah pensiunan pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, yang saat ini sebagai Ketua IPHI Kecamatan Seyegan bertempat tinggal di padukuhan Ngetal.
- e. Ahmad Anwar Asy'ari, S.Ag adalah guru aktif di MTs Negeri 1 Sleman dan sebagai takmir masjid Baiturrohmah Watukarung.
- f. Suparyono adalah seorang wiraswasta tinggal di padukuhan Ngino.
- g. K. Muhammad Jazuli adalah seorang kiai muda alumni Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang tinggal di padukuhan Ngino XII.
- h. Gus Abdul Karim adalah seorang kiai muda alumni Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang tinggal di padukuhan Ngino XII.
- i. Drs. Boidi adalah guru aktif di MTs Negeri Ngemplak Sleman, juga sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Kecamatan Seyegan tinggal di padukuhan Topadan Klawisan.
- j. Hj. Murtafi'ah adalah guru aktif di SD Negeri Ngino I dan juga sebagai pengurus Muslimat NU tinggal di padukuhan Ngetal.
- k. Hj. Siti Marfugah adalah pensiunan yang saat ini aktif sebagai pengurus Muslimat NU Ranting Margoagung, tinggal di padukuhan Watukarung.
- l. Ulinawati, S.Pd.Aud adalah guru aktif Raudlatul Athfal yang saat ini masih menjabat sebagai Ketua Muslimat NU anak Cabang Seyegan, tinggal di padukuhan Peturen.

- m. Puji Suwarno adalah seorang rois atau modin yang aktif berdakwah di Desa Margoagung, tinggal di padukuhan Tholo Gondang.
- n. Suyadi, S.Pd adalah pensiunan guru, saat ini masih aktif sebagai Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Margoagung tinggal di padukuhan Krapyak VII.
- o. Ari Wibowo, S.Ag adalah guru aktif di SMK Muhammadiyah Tempel, posisi di Muhammadiyah sebagai sekretaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Margoagung tinggal di padukuhan Somorai.¹²²

2. Peran Elite Agama dalam Strategi Komunikasi Dakwah di Desa Margoagung

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberadaan para tokoh agama telah memberikan peran dan fungsi dalam dakwah keagamaan, pendidikan keagamaan, pertumbuhan lembaga-lembaga keagamaan, pembentukan corak pemikiran masyarakat sekitar dan perkembangan budaya masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan kehadiran tokoh agama dalam setiap kegiatan benar-benar sangat dinantikan.

Berdasarkan keterangan informan, peran elite/tokoh agama dalam dakwah di Desa Margoagung adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tokoh kunci (key person), artinya sebagai orang yang sangat penting di Desa Margoagung sehingga mempunyai nilai pengaruh yang signifikan dalam proses dakwah di wilayahnya. Kehadiran dan

¹²² Wawancara dengan Bapak Drs. Ludiman. pada tanggal 22 Nopember 2018.

dukungannya dalam suatu kegiatan dakwah dapat menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Maka juru dakwah harus dapat menyelami latar belakang para tokoh kunci tersebut, menjalin komunikasi dan sinergi dengan mereka, dan mengantisipasi hal-hal yang dapat memutuskan hubungan dengan mereka. Yang termasuk tokoh tersebut:

- 1) Muhammad Yabani adalah pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah Watukarung, juga sebagai Rois Syuriah Nahdlatul Ulama Ranting Margoagung. Beliau sangat aktif berdakwah membina kelompok-kelompok pengajian yang ada di masyarakat Margoagung.
 - 2) Drs. H. Sumiran adalah seorang pensiunan yang ditokohkan dan disegani oleh masyarakat, tinggal di padukuhan Watukarung.
 - 3) Waldjijana HS., S.IP adalah pensiunan pegawai Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, yang saat ini sebagai Ketua IPHI Kecamatan Seyegan bertempat tinggal di padukuhan Ngetal.
- b. Sebagai mitra dakwah. Terkait dengan kedudukannya sebagai tokoh kunci maka posisi mereka dalam proses dakwah adalah sebagai mitra dakwah, baik dalam pengertian formal maupun nonformal. Dikatakan formal adalah jika para juru dakwah memasukkan nama mereka dalam struktur “kepengurusan” suatu kegiatan dakwah yang sedang dilaksanakan; yakni dalam posisi tertentu yang sesuai.

Dikatakan tidak formal karena pelibatan mereka tidak perlu mencantumkan nama secara struktural.

- c. Sebagai pelindung. Terkait dengan kedudukannya sebagai tokoh kunci itu pula maka posisi mereka dalam proses dakwah adalah sebagai pelindung proses dan kegiatan dakwah. Dikatakan demikian karena mereka adalah orang yang dipercaya, dianut dan disegani oleh masyarakat, dengan demikian mereka mempunyai potensi sebagai payung dan benteng pelindung bagi kegiatan para juru dakwah di Desa Margoagung. Pelibatan mereka sebagai pelindung dapat bersifat formal-struktural maupun nonformal-kultural.
- d. Sebagai informan, yakni sebagai sumber informasi dakwah. Dikatakan demikian karena tokoh-tokoh agama mempunyai peran penting dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga mereka bisa ditanya mengenai: peta kegiatan keagamaan, tokoh-tokoh penting dalam kegiatan keagamaan, macam-macam kegiatan keagamaan, aspek-aspek pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan; yakni yang terkait dengan kebutuhan dakwah di Desa Margoagung.
- e. Sebagai teladan atau sebagai model. Artinya, pola dan prilaku keagamaan para tokoh agama dapat mencerminkan pola dan prilaku keagamaan dari masyarakatnya. Para juru dakwah dapat menarik dugaan sementara tentang pola dan prilaku keagamaan masyarakat di Desa Margoagung pada awal kehadiran di desa tersebut dengan mencermati pola dan prilaku keagamaan para tokoh agama setempat.

- f. Sebagai supporter dakwah, yakni yang memberikan support (dukungan) secara moral, spiritual, bahkan secara material. Para tokoh agama biasanya sangat senang dengan para juru dakwah yang masuk ke desa mereka. Demikian halnya dengan tokoh agama di Desa Margoagung. Asumsinya adalah bahwa para juru dakwah memberikan sumbangsih dan peran bagi peningkatan dan perbaikan di masyarakat. Sebenarnya para tokoh agama itu membutuhkan kehadiran para juru dakwah. Dengan demikian, antara juru dakwah dan tokoh agama mempunyai hubungan simbiosis saling membutuhkan, dalam hal ini para juru dakwah membutuhkan support (dukungan).
- g. Sebagai guru atau penasehat. Tak diragukan lagi bahwa para tokoh agama adalah orang-orang yang sangat tahu tentang seluk-beluk Desa Margoagung, terutama dalam hal kegiatan keagamaan dan berbagai budaya yang melingkupinya. Maka para juru dakwah harus banyak belajar dari mereka mengenai apa dan bagaimana kegiatan sosial budaya dan keagamaan di desa tersebut sekaligus bagaimana cara mendakwahi masyarakat.